

## PENGARUH SIKAP TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRA NIKAH PADA REMAJA DI KOTA BANYUWANGI

**Miftahu Arifin**

Dosen BK universitas PGRI Banyuwangi

Miftahularifin223@gmail.com

### ARTICLE HISTORY

**Received** : 08-03-2019

**Revised** : 18-03-2019

**Accepted** : 28-04-2019

### KEYWORDS

*Perilaku seksual ;  
remaja pria ;  
tempat tinggal ;  
dorongan teman;*

### ABSTRACT

Secara umum tujuan dari analisis mendalam adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi predictor sikap dan perilaku melakukan hubungan seksual pra nikah. Unit sampel yang digunakan dalam analisis semua perempuan dan pria belum kawin. Analisis dilakukan dengan bivariat dan multivariat. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat dan menguji hubungan antara variabel pengaruh dengan variabel terpengaruh, sedangkan analisis multivariat dilakukan untuk melihat hubungan beberapa variabel pengaruh terhadap variabel terpengaruh, berdasarkan data kategorik dilakukan dengan regresi logistic sederhana. Temuan relevan hasil studi menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin, tempat tinggal, punya teman yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah, dan adanya dorongan dari teman yang pernah melakukan hubungan seksual pra nikah merupakan variabel paling berpengaruh secara bermakna terhadap sikap remaja melakukan hubungan seksual pra nikah. Variabel lain seperti pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ternyata tidak berpengaruh terhadap sikap remaja melakukan hubungan seksual pra nikah, artinya remaja yang tahu atau tidak tahu tentang kesehatan reproduksi tidak berpengaruh terhadap sikap remaja melakukan hubungan seksual pra nikah.

*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menyebabkan banyaknya penemuan yang dapat memudahkan aktivitas manusia. Teknologi tersebut membantu manusia dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul dari batas-batas jarak, ruang, dan waktu. Penemuan teknologi internet semakin memudahkan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya pada jarak yang sangat jauh. Melalui teknologi internet ini, berita dapat ditampilkan dengan cara yang sangat ringkas dan sangat mudah untuk disebarkan ke seluruh penjuru dunia.

Internet merupakan kumpulan orang dan komputer di dunia yang seluruhnya terhubung oleh bermil-mil kabel dan saluran telepon, masing-masing pihak dapat berkomunikasi karena menggunakan bahasa yang umum dipakai (Lembaga Pengembangan Komputerisasi, 1999). Perkembangan dunia cyber dewasa ini sudah semakin pesat. Penggunaannya pun sudah mencapai suatu taraf yang sangat kompleks.

Internet yang berkembang sebagai media yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat di berbagai belahan dunia menjadikan setiap orang memperoleh kesempatan untuk mengakses informasi apapun dengan cepat. Situs di internet merupakan jendela dari berbagai informasi, dan keragamannya memungkinkan setiap orang dapat memperoleh informasi yang diinginkan tersaji secara lengkap di layar, bahkan berinteraksi dan melakukan transaksi dengan penyedia jasa tersebut atau hanya sekedar bertukar informasi.

Beberapa fakta terbaru di Indonesia, dari sekitar 1,8 juta penduduk Indonesia telah mengenal internet dan 50% diantaranya tidak mampu menahan diri untuk tidak mengunjungi cybersex (Soebagijo, 2008). Menurut Papu (2001), cybersex merupakan perilaku individu yang sering membuka situs porno di internet dan dapat mengakibatkan kecanduan. Ada dua pandangan yang muncul sehubungan dengan hal tersebut yang pertama adalah pandangan yang menganggap situs porno mendorong terjadinya hal-hal yang bersifat patologis bagi user. Pandangan ini cenderung berfokus pada perilaku addictive dan compulsive. Kedua adalah pandangan yang menganggap bahwa situs porno hanya merupakan sarana untuk mengeksplorasi dan mencari informasi mengenai masalah-masalah seksual. Dengan kata lain mengakses situs porno merupakan suatu ekspresi seksual.

Menurut perspektif sosial dan kebudayaan, setiap introduksi satu jenis teknologi ke dalam sebuah masyarakat pasti akan mendorong berlangsungnya berbagai perubahan. Apa yang kemudian dikenal sebagai e-commerce, atau cybersex, adalah sebagian contoh dari beberapa perubahan radikal dalam lingkup ekonomi dan sosial masyarakat postmodern saat ini yang mustahil muncul tanpa kehadiran internet. Setiap bentuk perubahan sosial dan kebudayaan cenderung akan melahirkan beberapa problem psikososial yang baru (Dewi, 2008).

Budaya global tersebut secara positif memiliki muatan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan kebudayaan, tetapi secara negatif juga bermuatan materi pornografi yang mempertontonkan dan memperdengarkan perilaku seksual melalui media majalah, surat kabar, tabloid, buku-buku, televisi, radio, internet, film-film, dan video. Teknologi informasi tersebut memungkinkan setiap orang dapat berkomunikasi secara interaktif mengenai hal-hal yang berorientasi seksual secara online melalui internet (Syarif, 2008).

Unsur pokok dari perilaku cybersex, adalah kesengajaan, dan merangsang nafsu seksual. Unsur tambahannya menimbulkan pikiran-pikiran kotor. Jassin (dalam Amali, 2002) mendefinisikan pornografi sebagai tulisan atau gambar yang dianggap kotor, karena dapat menimbulkan nafsu seks atau perbuatan immoral, seperti tulisan-tulisan yang sifatnya merangsang, gambar-gambar wanita telanjang, dan sebagainya.

Masa remaja pada dasarnya merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 1975) masa remaja sebagai masa dimana

perubahan fisik, mental, dan sosial ekonomi terjadi. Secara fisik diartikan sebagai terjadinya perubahan karakteristik jenis kelamin sekunder menuju kematangan seksual dan reproduksi. Proses perubahan mental dan identitas usia dewasa berkembang pada masa remaja, sedangkan secara ekonomis masa remaja adalah masa transisi dari ketergantungan sosial ekonomi secara menyeluruh ketergantungan yang relatif lebih rendah.

Dalam Program Pembangunan Nasional (Propenas) tahun 2000-2004, kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu program pemerintah di dalam sektor pembangunan sosial budaya (Republik Indonesia, 2000). Tujuan program adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja dalam kesehatan reproduksi. Lima target utama kebijakan kesehatan reproduksi remaja yang dimulai pada Tahun 2001 adalah sebagai berikut:

- 1) Mengurangi jumlah penduduk yang menikah muda
- 2) Meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi remaja
- 3) Mengurangi angka kehamilan remaja
- 4) Mengurangi angka kehamilan sebelum menikah
- 5) Meningkatkan pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual (PMS).

Akhir-akhir ini perilaku seksual dikalangan remaja menjadi populer, hal tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya kejadian kehamilan sebelum menikah, perkawinan dini, melahirkan usia muda, aborsi, bahkan penyakit menular seksual. Kehamilan sebelum menikah dan induced aborsi tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan remaja tetapi juga menjadi masalah sosial yang berkepanjangan. Diperolehnya informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap perilaku hubungan seksual di luar nikah di kalangan remaja.

Perilaku seksual sebelum menikah juga meningkat sejalan dengan modernisasi dan globalisasi sosial saat ini. Umur pertama kali melakukan hubungan seksual juga menurun, hal ini menjadi penyebab terjadi kehamilan sebelum menikah dan induced aborsi. Estimasi kejadian aborsi pada perempuan belum kawin berkisar antara 25-50 persen dari seluruh total kasus aborsi.

## **KAJIAN TEORI**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkatan ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*syntesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo (2007) yaitu:

1) Sosial ekonomi

Lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang, sedang ekonomi dikaitkan dengan pendidikan, ekonomi baik tingkat pendidikan akan tinggi sehingga tingkat pengetahuan akan tinggi juga.

2) Kultur (budaya, agama)

Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena informasi yang baru akan disaring kira-kira sesuai tidak dengan budaya yang ada dan agama yang dianut.

3) Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut.

4) Pengalaman

Berkaitan dengan umur dan pendidikan individu, bahwa pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan luas, sedangkan semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan semakin banyak.

### **Seksual Pra nikah Remaja**

Hubungan seksual adalah suatu hal yang sakral dan bertujuan untuk mengembangkan keturunan. Kenikmatan yang diperoleh dari hubungan tersebut merupakan karunia Tuhan kepada manusia dalam melaksanakan fungsinya meneruskan keturunan. Oleh karena itu hubungan seksual harus dilakukan dalam ikatan yang sah, dimana pasangan terikat komitmen dan tanggung jawab moral (Jernih, 2010).

Seksual pranikah remaja adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja sebelum menikah (BKKBN, 2007). Definisi yang dirumuskan oleh WHO, remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2006).

Perkembangan seorang remaja menurut Smith dan Anderson dalam Dhamayanti (2009) terbagi menjadi tiga tipe yaitu remaja dini (10-13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun), remaja akhir (17-21 tahun). Aspek seksual pada remaja mempunyai kekhususan antara lain pengalaman berfantasi dan mimpi basah.

Fantasi ini tidak hanya dialami oleh para remaja, tetapi ternyata masih sering dialami sampai pada saat dewasa. Remaja menginginkan kebebasan yang lebih banyak dan kadang-kadang ingin lebih leluasa melakukan aktifitas seksual, walaupun tidak jarang menimbulkan konflik dalam dirinya sehingga sebagian merasa berdosa dan cemas (Soetjiningsih, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja menurut Soetjiningsih (2007) yaitu:

- 1) waktu/ saat mengalami pubertas
- 2) kontrol sosial kurang tepat (terlalu ketat atau terlalu longgar), kurangnya kontrol dari orang tua, remaja tidak tahu batas-batas mana yang boleh dan mana yang tidak boleh,
- 3) frekuensi pertemuan dengan pacarnya, hubungan antar mereka semakin romantis, adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya, penerimaan aktifitas seksual pacarnya.
- 4) status ekonomi, kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak untuk memasuki masa remaja dengan baik,
- 5) korban pelecehan seksual,
- 6) tekanan dari teman sebaya, penggunaan obat-obat terlarang dan alkohol, merasa sudah saatnya untuk melakukan aktivitas seksual sebab sudah merasa matang secara fisik,
- 7) sekedar menunjukkan kegagahan dan kemampuan fisiknya,
- 8) terjadi peningkatan rangsangan seksual akibat peningkatan kadar hormon reproduksi atau seksual. Menurut Smith dan Anderson dalam Dhamayanti (2009) munculnya dorongan seksual terjadi pada remaja pertengahan. Faktor- faktor yang meningkatkan dorongan seksual pada remaja menurut BKKBN (2007) yaitu menonton film porno, melihat gambar porno, mendengar cerita porno, berduaan di tempat sepi, berkhayal

tentang seksual, menggunakan zat perangsang atau napza. Cara mengendalikannya yaitu dengan taat beribadah, remaja memahami tugas utamanya misalnya belajar dan bekerja, mengisi waktu sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan misalnya olahraga, kesenian dan berorganisasi.

Akibat terjadinya hubungan seksual pranikah bagi remaja menurut Chyntia (2003) yaitu:

1) Kehamilan

Hubungan seks satu kali saja bisa mengakibatkan kehamilan bila dilakukan pada masa subur/ masa ovulasi.

2) Aborsi tidak aman

Menggugurkan kandungan dengan cara aborsi tidak aman dapat mengakibatkan kematian.

3) Penyakit kelamin

Definisi penyakit kelamin menurut Sa'abah (2001) yaitu penyakit yang diakibatkan oleh infeksi diikuti peradangan dan ditularkan melalui hubungan seksual. Hubungan seks satu kali saja dapat menularkan penyakit bila dilakukan dengan orang yang tertular salah satu penyakit kelamin.

### **Pengetahuan Seksual Pranikah Remaja**

Pengetahuan seksual pranikah remaja penting diberikan kepada remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Upaya ini perlu dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Mengingat selama ini banyak remaja yang memperoleh "pengetahuan" seksnya dari teman sebaya, membaca buku porno, menonton film porno, dsb. Oleh karena itu, perlu diupayakan adanya pemberian informasi mengenai pengetahuan seksual pranikah dikalangan remaja (Chyntia, 2003).

Pengetahuan seksual pranikah remaja terdiri dari dari pemahaman tentang seksualitas yang dilakukan sebelum menikah yang terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual, akibat seksual pranikah, dan faktor yang mendorong seksual pranikah (Sarwono 2006). Masyarakat masih sangat mempercayai pada mitos-mitos seksual yang merupakan salah satu pemahaman yang salah tentang seksual. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar (Soetjiningsih, 2007).

Ilustrasi dari adanya informasi yang tidak benar di kalangan remaja terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual (mitos yang berkembang adalah hubungan seksual dapat mengurangi frustrasi, menyebabkan awet muda, menambah semangat belajar), akibat hubungan seksual (mitos yang berkembang yaitu tidak akan hamil kalau senggama terputus, hanya menempelkan alat kelamin, senggama 1-2 kali saja, berenang dan berciuman bisa menyebabkan kehamilan), dan yang mendorong hubungan seksual pranikah (mitos yang berkembang adalah ganti- ganti pasangan seksual tidak menambah resiko PMS, pacaran perlu variasi antara lain bercumbu, mau berhubungan seksual berarti serius dengan pacar, sekali berhubungan seksual tidak akan tertular PMS, dan sebagainya) (Sarwono, 2006).

## Sikap Seksual pranikah remaja

### a. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek (Notoatmojo, 2007). Struktur sikap terdiri atas tiga komponen menurut Azwar (2009) yaitu:

#### 1) Komponen kognitif (*cognitive*)

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

#### 2) Komponen afektif (*affective*)

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

#### 3) Komponen konatif (*conative*)

Komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku.

Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dengan tendensi kecenderungan berperilaku sebagai komponen konatif seperti itulah yang menjadi landasan dalam usaha penyimpulan sikap yang dicerminkan oleh jawaban terhadap skala sikap. Faktor - faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (2009) adalah:

#### 1) Pengalaman pribadi

Sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis.

#### 2) Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.

#### 3) Orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya

dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri tau suami dan lain-lain.

4) Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dll, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya. Media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

5) Institusi/ lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik-dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6) Faktor emosi dalam diri individu

Bentuk sikap tidak semuanya ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama. Selain dari faktor-faktor diatas yang mempengaruhi pembentukan sikap, menurut Walgito(2003) adalah faktor pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, individu mempunyai dorongan untuk mengerti, dengan pengalamannya untuk memperoleh pengetahuan. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan tersebut mengenai objek yang bersangkutan.

### **Sikap Seksual Pranikah Remaja**

Sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan oleh seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud suatu orientasi atau kecenderungan dalam bertindak. Sikap yang dimaksud adalah sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah (Bungin, 2001). Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat dan pernyataan responden terhadap suatu obyek.

Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan hipotesis kemudian dinyatakan pendapat responden melalui kuesioner (Notoadmojo, 2003). Kuesioner mengacu pada skala likert dengan bentuk jawaban pertanyaan atau pernyataan terdiri dari jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju (Hidayat, 2007). Sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif (Azwar, 2009):



- 1) Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.
- 2) Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

### **Bentuk - Bentuk Prilaku Seksual**

Duvall, E.M & Miller, B.C (1985) mengatakan bahwa bentuk prilaku seksual pranikah mengalami peningkatan secara bertahap. Adapun bentuk - bentuk prilaku seksual tersebut adalah.

a. *Touching*

Berpegangan tangan, berpelukan.

b. *Kissing*

Berkisar dari ciuman singkat dan cepat sampai kepada ciuman yang lama dan lebih intim.

c. *Petting*

Menyentuh atau meraba daerah erotis dari tubuh pasangan biasanya meningkat dari meraba ringan sampai meraba alat kelamin.

d. *Sexual Intercourse*

Hubungan kelamin atau senggama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dari prilaku seksual menurut Duvall, E.M & Miller, B.C (1985) yaitu *touching*, *kissing*, *petting* dan *sexual intercourse*.

### **Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Prilaku Seksual Pranikah Remaja**

Pratiwi (2004) mengatakan bahwa prilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor - faktor tersebut adalah :

1. Biologis

Yaitu, perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal yang dapat menimbulkan prilaku seksual.

2. Pengaruh Orangtua

kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual, dapat memperkuat munculnya penyimpangan prilaku seksual.

3. Pengaruh teman sebaya

Pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada.

4. Akademik

Remaja yang prestasi dan aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan prilaku seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolah.

#### 5. Pemahaman

Pemahaman kehidupan sosial akan membuat remaja mampu untuk mengambil keputusan yang akan memberikan pemahaman perilaku seksual kalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai - nilai yang dianutnya akan menampilkan perilaku seksual yang sehat.

#### 6. Pengalaman Seksual

Semakin banyak remaja mendengar, melihat dan mengalami hubungan seksual maka semakin kuat stimulasi yang mendorong munculnya perilaku seksual tersebut, misalnya melihat gambar - gambar porno diinternet ataupun mendengar obrolan dari teman mengenai pengalaman seksual.

#### 7. Pengalaman dan Penghayatan Nilai - Nilai Keagamaan

Remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai - nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan seksual selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.

#### 8. Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian seperti harga diri, kontrol diri dan tanggung jawab akan membuat remaja mampu mengambil dan membuat keputusan.

#### 9. Pengetahuan mengenai Kesehatan Reproduksi

Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami perilaku seksual serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja menurut Pratiwi (2004) yaitu biologis, pengaruh teman sebaya, pengaruh orang tua, akademik, pemahaman, pengalaman seksual, pengalaman dan penghayatan nilai - nilai keagamaan, kepribadian dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.

### **Remaja**

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin yaitu "adolescence" yang berarti perkembangan menjadi dewasa (Monks dkk, 1999). Piget (dalam Hurlock, 1999) mengemukakan bahwa istilah adolescence mempunyai arti lebih luas yaitu mencakup kematangan emosional, mental, sosial dan fisik. Santrock (2003), mengatakan bahwa masa remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial.

Menurut papalia (2004) remaja merupakan transisi perkembangan antara masa kanak - kanak dan masa dewasa yang meliputi perubahan secara fisik, kognitif dan perubahan sosial. Menurut monks (1998) batasan usia remaja adalah antara 12 sampai 21 tahun. Monks membagi batasan usia remaja terbagi dalam tiga fase yaitu remaja awal (antara usia 12 tahun sampai 15 tahun), remaja tengah (antara usia 15 tahun sampai 18 tahun) dan remaja akhir (antara usia 18 tahun sampai 21 tahun). Sementara batasan usia remaja menurut WHO antara usia 12 tahun sampai 24 tahun.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah periode perkembangan dari anak - anak ke dewasa awal yang mencakup perubahan baik secara fisik, sosial, kognitif, emosional dan mental yang berlangsung antara 12 tahun sampai 21 tahun.

### **Tugas Perkembangan Remaja**

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1999), tugas perkembangan remaja meliputi:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

### **Ciri - Ciri Masa Remaja**

Sesuai dengan pembagian usia remaja menurut Monks (1999) maka terdapat tiga tahap proses perkembangan yang dilalui remaja dalam proses menuju kedewasaan, disertai dengan karakteristiknya, yaitu :

- a. Remaja awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja masih merasa bingung dan mulai beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap emosi dan menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

- b. Remaja madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya.

- c. Remaja akhir (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian :

- 1) Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.

- 3) Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

### **Perkembangan Seksualitas Pada Remaja**

Menurut Imran (2000) masa remaja diawali oleh masa pubertas yaitu masa terjadinya perubahan - perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ - organ seksual). Perubahan ini ditandai dengan haid atau menarche pada wanita dan mimpi basah atau polutio pada laki - laki (Hurlock, 1999).

Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja, dipengaruhi oleh berfungsinya hormon - hormon seksual (testosteron untuk laki - laki) dan progesteron & estrogen untuk wanita). Hormon - hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual remaja (Imran, 2000). Hal ini didukung oleh pendapat Monks (1999), dimana pertumbuhan kelenjar seks seseorang telah sampai pada taraf matang saat akhir masa remaja, sehingga fokus utama pada fase ini biasanya lebih diarahkan pada perilaku seksual dibandingkan pertumbuhan kelenjar seks itu sendiri.

Pada kehidupan sosial remaja, perkembangan organ reproduksi mempunyai pengaruh dalam minat remaja terhadap lawan jenis. Kematangan organ reproduksi tersebut mendorong individu melakukan hubungan sosial, baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Mereka berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan dengan membentuk teman sebayanya (peer-group). Pergaulan bebas yang tak terkendali secara normatif dan etika-moral antar remaja yang berlainan jenis akan berakibat adanya hubungan seksual diluar nikah (*sex pre-marital*) (Dariyo, 2004).

Pengetahuan seksual pranikah remaja merupakan pengetahuan yang dapat menolong mudamudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dalam hal ini pengetahuan seksual pranikah idealnya diberikan pertama kali oleh orangtua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orang tuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orangtua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual. Selain itu, tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks tetapi lebih banyak yang tidak mampu dan tidak memahami permasalahan tersebut. Dalam hal ini maka sebenarnya peran dunia pendidikan sangatlah besar (Chyntia, 2003).

Pengetahuan seksual pranikah dapat mempengaruhi sikap individu tersebut terhadap seksual pranikah (Adikusuma, 2005). Remaja yang mendapat informasi yang benar tentang seksual

pranikah maka mereka akan cenderung mempunyai sikap negatif. Sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang seksual pranikah cenderung mempunyai sikap positif/ sikap menerima adanya perilaku seksual pranikah sebagai kenyataan sosiologis (Bungin, 2001).

Sementara Luthfie (dalam Amrillah dkk, 2001) mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Simanjuntak (dalam prastawa & Lailatushifah, 2009) menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala macam tindakan seperti bergandengan tangan, berciuman sampai dengan bersenggama yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual yang dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan yang sah

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat seksual seperti bergandengan tangan, berciuman, bercumbu dan bersenggama yang dilakukan oleh pria dan wanita tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum dan agama.

## METODE PENELITIAN

Mengumpulkan data dari sampel yang mewakili perempuan belum kawin umur 15-24 tahun dan pria belum kawin umur 15-24 tahun, untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi, dan disamping itu juga mengukur tingkat perilaku seksual remaja. Jumlah sampel dari survei tersebut 181 perempuan belum kawin dan 243 pria belum kawin. Unit sampel yang digunakan dalam analisa semua perempuan dan pria belum kawin.

Dalam analisis ini akan dilihat hubungan antara variabel pengaruh (*independent variable*), variabel antara (*intermediate variable*), dan variabel terpengaruh (*dependent variable*). Analisis dilakukan dengan bivariat dan multivariat. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat dan menguji hubungan antara variabel pengaruh dengan variabel terpengaruh, disamping itu juga untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya. Sedangkan analisis multivariat dilakukan untuk melihat hubungan beberapa variabel pengaruh (*independent variable*) terhadap variabel terpengaruh (*dependent variable*) berdasarkan data kategorik dilakukan dengan regresi logistic sederhana. Dengan melakukan pengujian ini selain dapat diketahui rasio kecenderungan (*odds ratio*) variabel-variabel pengaruh, juga dapat diketahui keeratan hubungan antara independent variable dan dependent variable.

Variabel sosial demografi seperti tempat tinggal, tingkat kesejahteraan, umur, jenis kelamin dan pendidikan merupakan variabel pengaruh, sedangkan variabel terpengaruh adalah sikap dan perilaku remaja mengenai hubungan seksual sebelum menikah. Variabel antara adalah pengetahuan remaja, yang meliputi : pengetahuan masa subur, risiko hamil apabila berhubungan walaupun sekali, KB, penyakit infeksi menular seksual dan HIV/ AIDS, dan keterpaparan faktor lingkungan, seperti keterpaparan media masa, pernah pacaran, dan punya teman yang pernah melakukan hubungan seksual.

## HASIL DAN DISKUSI

Globalisasi dan kemajuan di bidang komunikasi demikian pesatnya sehingga di satu sisi telah mempercepat kemajuan di banyak sektor pembangunan. Di sisi lain akibat globalisasi dan arus informasi yang bebas mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai yang sudah ada, yang seringkali memberi pengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja. Berkaitan dengan kajian ini, yang mengulas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap perilaku hubungan seksual pra nikah, meskipun tidak secara langsung mengaitkan isu globalisasi dan komunikasi, namun sebagai akibat adanya globalisasi dan kemajuan dibidang komunikasi menimbulkan sikap dan perilaku remaja pada aktifitas seksualnya.

Pendapat atau sikap remaja pada hubungan seksual sebelum menikah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor latar belakang sosial demografi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Variabel latar belakang sosial demografi seperti tempat tinggal, tingkat kesejahteraan, umur, jenis kelamin dan pendidikan diduga mempengaruhi sikap terhadap perilaku remaja mengenai hubungan seksual sebelum menikah. Akan tetapi variabel sosial demografi tersebut tidak langsung dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seksual pra nikah, tapi harus melalui variabel antara, yakni pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang meliputi pengetahuan tentang masa subur, risiko hamil, alat/cara KB, HIV/ AIDS, PMS, serta pengalaman pacaran, punya teman yang melakukan hubungan seksual pra nikah, dan frekuensi terpapar media televisi.

Bila dilihat dari pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, seperti masa subur, risiko kehamilan, HIV/AIDS, PMS, alat/cara KB, pacaran, dan pengalaman seksual di antara teman umumnya seperti telah diduga adalah remaja yang berusia lebih tua (20-24 tahun), remaja tinggal di daerah perkotaan, remaja yang berpendidikan lebih tinggi (SLTP+), dan umumnya remaja perempuan lebih banyak mengetahui kesehatan reproduksi dibanding remaja pria. Namun untuk remaja pria umumnya lebih banyak tahu tentang penyakit PMS di-banding remaja perempuan. Ada hubungan yang erat antara pengetahuan dengan perilaku tentang kesehatan reproduksi, sebagai contoh pengetahuan tentang HIV/AIDS di antara remaja perempuan dan pria, dimana pengetahuan perempuan lebih tinggi dibanding pria, maka kejadian HIV/AIDS lebih banyak pada pria.

Berdasarkan data terakhir dari Depkes sampai bulan Maret 2002 telah ditemukan kasus HIV/ AIDS sebesar 2.87 kasus, yang terdiri dari 80,55 persen laki-laki dan 19,44 persen perempuan. Berlainan dengan HIV/AIDS, informasi tentang penyakit menular seksual lain (PMS) atau penyakit kelamin sangat sedikit, remaja yang mendapat informasi tentang PMS dari radio, televisi, dan media cetak, masing-masing kurang dari 10 persen. Kelihatannya masyarakat seolah-olah menutup mata dan enggan mem-bicarakan penyakit ini, kemungkinan hal ini berkaitan dengan penyakit para pekerja seks dan pelanggannya. Namun demikian penyakit ini merupakan masalah

sosial yang perlu mendapat perhatian khusus untuk memberi informasi tentang IMS kepada remaja, dan kenyataannya iklannya terlihat tidak segencar promosi pencegahan HIV/AIDS.

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapat remaja terhadap hubungan seksual pra nikah adalah umur, tempat tinggal, jenis kelamin, pengetahuan masa subur, pengetahuan penyakit menular seksual (PMS), pengalaman punya atau pernah punya pacar, punya teman telah melakukan hubungan seksual, dan dorongan adanya teman yang pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan variabel tingkat pendidikan, tingkat kesejahteraan, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi seperti risiko hamil apabila melakukan hubungan seksual, alat/cara KB, dan HIV/AIDS, ternyata pengaruhnya terhadap sikap (setuju, tidak setuju) remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah tidak signifikan.

Setelah dilakukan analisis multivariat antara variabel sosial demografi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap hubungan seksual pra nikah secara bersamaan menunjukkan bahwa hanya variabel jenis kelamin, tempat tinggal, punya teman yang pernah melakukan hubungan seksual pra nikah, dan adanya dorongan karena pengalaman teman, yang berpengaruh pada remaja melakukan hubungan seksual pra nikah. Sedangkan umur dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di antara remaja tidak memperlihatkan pengaruhnya terhadap hubungan seksual pra nikah. Oleh karena itu, adanya banyak pendapat bahwa mengetahui Kesehatan Reproduksi Remaja akan meningkatkan risiko melakukan perbuatan hubungan seksual pra nikah, ternyata hal tersebut tidak tepat. Odds ratio hasil model regresi logistic menunjukkan sebagai berikut:

Remaja laki-laki cenderung 2 kali lebih banyak untuk bersikap setuju remaja melakukan hubungan seksual pra nikah dibanding remaja perempuan.

Remaja yang mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah cenderung 3 kali lebih banyak untuk bersikap setuju remaja melakukan hubungan seksual pra nikah daripada remaja yang tidak mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual pra nikah.

Remaja yang mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah dan mendorongnya untuk melakukan hubungan seksual pra nikah cenderung 1,8 kali lebih banyak untuk bersikap setuju remaja melakukan hubungan seksual pra nikah dari pada remaja yang tidak mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah dan mendorongnya untuk melakukan hubungan seksual pra nikah.

Remaja yang tinggal di daerah perdesaan peluang untuk bersikap setuju melakukan hubungan seksual pranikah 0.7 kali lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang tinggal diperkotaan. Dengan kata lain bahwa remaja yang tinggal diperkotaan 1.4 kali bersikap setuju untuk melakukan hubungan seksual pra nikah (premarital seksual) dari pada remaja di perdesaan.

Berkaitan dengan temuan di atas dimungkinkan bahwa remaja yang mempunyai pendapat positif tentang melakukan hubungan seksual pra nikah akan melakukan hal yang sama seperti yang pernah dilakukan oleh temannya. Dari beberapa studi tentang seksual remaja didekati dengan cara menanyakan pengalaman seksual pra nikah dari teman remaja, hal ini dilakukan karena pertanyaan yang langsung tentang perilaku seksual remaja akan sulit diperoleh karena menyangkut masalah yang sensitif. Seperti kita ketahui bahwa sesuai dengan adat timur perilaku seks bebas masih tabu dan akan mendapat tantangan yang kuat dari masyarakat Indonesia pada umumnya. Namun pada kenyataannya perilaku seks bebas memang sudah terjadi dan akan semakin banyak terjadi karena pengaruh media elektronik dan media cetak yang demikian pesat, sampai pemerintah banyak mengalami kesulitan untuk mencegahnya. Akses internet yang mudah didapat, paparan film-film porno semakin luas, bahan bacaan berupa buku porno juga banyak, yang seringkali orang tua sendiri tidak mengetahuinya.

Melihat jumlah penduduk usia remaja yang semakin banyak dimasa mendatang, maka permasalahan remaja tidak akan ada habisnya, ditambah lagi dengan adanya isu globalisasi akan menambah pelik permasalahan remaja. Untuk itu perlu dilakukan berbagai intervensi, karena jika tidak dilakukan intervensi akan muncul banyak permasalahan. Dengan adanya pengaruh dari luar yang semakin deras, terutama informasi yang dapat merugikan kehidupan kesehatan reproduksi, maka remaja akan dihadapkan pada permasalahan reproduksi tidak sehat, seperti hubungan seksual pra nikah, yang bisa berarti pergantian pasangan, menambah jumlah remaja yang putus sekolah, meningkatnya jumlah kehamilan remaja, serta meningkatnya perkawinan pada usia muda.

## KESIMPULAN

Dari hasil uraian pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dalam analisis bivariat variabel jenis kelamin, tempat tinggal, umur, pengetahuan masa subur, pengetahuan tentang penyakit IMS, pengalaman punya pacar, punya teman yang pernah melakukan hubungan seksual, dan dorongan teman yang pernah melakukan hubungan seksual pra nikah berpengaruh secara signifikan terhadap sikap remaja melakukan hubungan seksual pra nikah.
- b. Hasil analisis multivariat dengan model logistic regresi menunjukkan bahwa variabel demografi jenis kelamin, tempat tinggal, punya teman yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah, dan adanya dorongan dari teman yang pernah melakukan hubungan seksual pra nikah merupakan variabel paling berpengaruh secara bermakna terhadap sikap remaja melakukan hubungan seksual pra nikah. Sedangkan umur, dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ternyata tidak berpengaruh terhadap sikap remaja melakukan hubungan seksual pra nikah.
- c. Remaja laki-laki cenderung 2 kali lebih banyak untuk bersikap setuju terhadap remaja yang melakukan hubungan seksual pra nikah dibanding remaja perempuan. Remaja yang mempunyai teman pernah melakukan



hubungan seksual pra nikah cenderung 3 kali lebih banyak untuk bersikap setuju terhadap remaja yang melakukan hubungan seksual pra nikah dari pada remaja yang tidak mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual pra nikah. Remaja yang mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah dan mendorongnya untuk melakukan hubungan seksual pra nikah cenderung 1,8 kali lebih banyak untuk bersikap setuju terhadap remaja yang melakukan hubungan seksual pra nikah daripada remaja yang tidak mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah dan mendorongnya untuk melakukan hubungan seksual pra nikah.

- d. Remaja yang tinggal di daerah perdesaan cenderung untuk bersikap setuju melakukan hubungan seksual pranikah 0.7 kali lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tinggal diperkotaan. Dengan kata lain bahwa remaja yang tinggal diperkotaan 1,4 kali bersikap setuju untuk melakukan premarital seksual daripada remaja di perdesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adikusumo, I. 2005. " *Sikap Remaja Terhadap Seks Bebas di Kota Negara: Perspektif kajian Budaya*". Ejournal. Unud. Ac. Idabstrake\_journal\_rasmen.pdf. Diakses pada tanggal 21 Maret 2010.
- Arikunto, S. 2006. " *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*". Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2009. " *Sikap Manusia teori dan pengukurannya*". Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Achmad, S.I. dan S.B. Westley. 1999. Indonesian Survey Looks at Adolescent Reproductive Health. Asia Pacific Population and Policy No. 51. Honolulu, HI, USA: East-West Center.
- BKKBN, UNFPA. 2005. Keluarga Berencana, kesehatan Reproduksi, Gender, dan Pembangunan Kependudukan. Buku Sumber untuk Advokasi. Penyunting Iswarati & Rahmadewi. Edisi Revisi 2005. Jakarta, Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 1992. Hasil Sensus Penduduk Tahun 1990, Series L2. Jakarta, Indonesia: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2001. Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000, Series L2.2. Jakarta, Indonesia: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS), dan ORC Macro, 2003. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2002-2003. Calverton, Maryland, USA: BPS dan ORC Macro.
- Badan Pusat Statistik (BPS), dan ORC Macro, 2003. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2002-2003. Calverton, Maryland, USA: BPS dan ORC Macro.
- Depkes. 2002. Data Laporan Pengidap Infeksi dan Kasus AIDS. Jakarta, Indonesia: Departemen Kesehatan.
- Lembaga Demografi (LD), Universitas Indonesia. 1999. Indonesia Young Adult Reproductive Welfare Survey : English Executive Summary. Jakarta, Indonesia: LD.

- Republik Indonesia. 2000. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000, tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004. Jakarta, Indonesia: Departemen Kesehatan.
- Sarwono, S.W. 2006. *"Psikologi Remaja"*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.
- Soetjiningsih. 2007. *"Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya"* . Jakarta: CV Sagung Seto.
- Suhartin. 2007. *Perbedaan sikap tentang perilaku seks pranikah antara remaja laki-laki dan perempuan di SMAN 1 Tenggarang, Bondowoso*. DIV Kebidanan UNS. KTI.
- Suryoputro, A. 2006." *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di jawa tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi*".  
[journal.ui.ac.id...05\\_Faktorfaktor%20Yg%20Mempengaruhi\\_Antono\\_revised.PDF](http://journal.ui.ac.id...05_Faktorfaktor%20Yg%20Mempengaruhi_Antono_revised.PDF). Makara Kesehatan. Volume 10 No 1, Juni 2006:29-40. Diakses tanggal 2 februari 2010.
- Taufiqurrahman, M. A. 2008. *"Pengantar Metodologi Penelitian untuk Ilmu Kesehatan"*. Surakarta :LPP UNS
- Walgito B, 2003. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogya
- World Health Organization (WHO). 1975. Pregnancy and abortion in Adolescent. Report of WHO Meeting. WHO Technical Report Series Nomor 583. Geneva: WHO.